

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak hanya berpedoman pada teori dan konsep yang relevan, namun terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki fungsi sebagai penjelasan hasil atau temuan dari suatu penelitian terdahulu serta dijadikan sebagai acuan serta dasar dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memilih penelitian terdahulu sebagai sumber penelitian terkait pengaruh dari media sosial.

Penelitian pertama karya Elfrida M, Eka Y, dan Weni Adityasning yang memiliki fokus dan bertujuan untuk mengetahui efek serta konsekuensi dalam penggunaan media sosial sebagai wadah edukasi dan aktivisme bagi seorang *influencer*. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa efek penggunaan konten aktivisme TikTok @Jeromepolin berpengaruh sebesar 15.7% terhadap tingkat pengetahuan generasi Z dan konsekuensi penggunaan konten TikTok @Jeromepolin berpengaruh sebesar 40 % terhadap tingkat pengetahuan generasi Z.

Penelitian kedua karya Fadhlizha I. R. Firamadhina & Hetty Krisnani memiliki fokus serta tujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme pada perilaku generasi Z. Penelitian ini menemukan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai bentuk Pendidikan informal dan aktivisme digital.

Penelitian terakhir karya Melvin L. Williams memiliki fokus serta tujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial berperan dalam penggunaan kegiatan aktivisme. Penelitian ini menemukan bahwa Media sosial dapat digunakan sebagai promosi diri dan advokasi transgender dalam mendemonstrasikan sifat aktivisme selebriti online yang kompleks.

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti & Tahun	Elfrida M, Eka Y, dan Weni Adityasning Tahun: (2022)	Fadhlizha I. R. Firamadhina & Hetty Krisnani Tahun: (2020)	Melvin L. Williams Tahun: (2020)
Judul Penelitian	Pengaruh Konten TikTok @Jeromepolin98 sebagai Media Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Generasi Z	Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme	Social Media's Commodified, Transgender Ambassador: Caitlyn Jenner, Celebrity Activism and Social Media
Teori / Konsep	Teori: 1. Uses Effect Theory Konsep: 1. Media Sosial 2. Tingkat Pengetahuan 3. Aktivisme	Konsep: 1. Media Sosial 2. Aktivisme Digital 3. Generasi Z	Teori: 1. Social Movement Theory Konsep: 1. Transgender and Celebrity 2. Celebrity Activism
Metodologi	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil & Kesimpulan	1. Efek penggunaan konten TikTok @Jeromepolin berpengaruh sebesar 15.7% terhadap tingkat pengetahuan generasi Z 2. Konsekuensi penggunaan konten TikTok @Jeromepolin berpengaruh sebesar 40 %	1. TikTok dapat digunakan sebagai bentuk Pendidikan informal dan aktivisme digital	1. Media sosial dapat digunakan sebagai promosi diri dan advokasi transgender dalam mendemonstrasikan sifat aktivisme selebriti online yang kompleks

	terhadap tingkat pengetahuan generasi Z		
Referensi Jurnal	NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 9 No 9 Tahun 2022	SHARE: Social Work Journal Vol 10 No 2 Tahun 2020	Celebrity Studies Vol 13 No 2 Tahun 2020
Link Jurnal	http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3489-3496	https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443	https://doi.org/10.1080/19392397.2020.1782236

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber: Olahan Data Penelitian (2023)

Beberapa penelitian terdahulu mengenai sikap terhadap kelompok Gay, terutama yang berfokus pada kelompok Gay belum banyak dibahas. Selain itu, fokus penelian lain lebih mengarah pada kegiatan edukasi di media sosial terhadap Generasi Z. Sedangkan salah satu dari penelitian serupa lebih berfokus pada penggunaan media sosial Twitter untuk melihat aktivisme daring mengenai transgender. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada perubahan sikap yang memiliki fokus pada sikap generasi Z di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Stimulus -Respons untuk melihat bagaimana suatu konten dapat memengaruhi *audience* terutama mengenai sikap penerimaan sosialnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni membahas mengenai pengaruh konten aktivisme pada media sosial.

2.2 Teori/Konsep

2.2.1 Stimulus-Response

Teori *Stimulus-Response* (S-R) merupakan model komunikasi yang menggambarkan adanya keterkaitan antara stimulus dan respon yang berkaitan dengan aksi-reaksi. Melalui komunikasi secara verbal, non-verbal, atau simbol akan memunculkan tindakan seseorang untuk memberikan respon. Proses stimulus-respon merupakan pertukaran informasi yang bersifat timbal balik, serta memiliki

efek yang di mana dapat mengubah tindakan komunikasi selanjutnya. (Mulyana, 2017).



Gambar 2. 1 Model Stimulus-Respon
Sumber: (Mulyana, 2017)

Effendy (2019) menjelaskan asumsi mengenai teori stimulus-respon yakni suatu pesan yang telah dirancang dan didistribusikan secara sistematis dalam skala yang besar, sehingga pesan dapat tersampaikan kepada individu atau kelompok. Sedangkan menurut Mulyana (2017), asumsi pada teori ini yakni, sikap (respon) suatu individu sudah dapat diprediksi, sehingga penerima pesan dianggap statis. Yang di mana individu bersikap didasari oleh kekuatan dari luar (stimulus).

Teori Stimulus-respon melibatkan dua aspek, yaitu;

- a. Stimulus: Sebuah isi pesan dari pengirim pesan yang ditujukan kepada penerima pesan. Dalam penelitian ini stimulus merupakan konten aktivisme @Ragilmahardika
- b. Respon: Pesan yang diterima oleh *audience*, sehingga diharapkan adanya perubahan sikap yang terjadi. Dalam penelitian ini respon merupakan sikap yang ditimbulkan oleh generasi Z terhadap kelompok Gay.

Stimulus (pesan) yang disampaikan kepada penerima pesan dapat diterima maupun ditolak. Sehingga komunikasi dapat berlangsung jika terdapat perhatian dari penerima pesan yang kemudian terjadi kesediaan komunikasi mengubah sikap (Effendy, 2019).

2.2.2 Gay

Gay merupakan salah satu bagian dari LGBTQ+, yang di mana LGBTQ+ merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer/Questioning, Intersex, Asexual/Ally, dan Pansexual. Pada 1997, American Psychological Association bersama dengan National Association of School Psychologists memberikan pernyataan bahwa LGBTQ+ bukanlah bagian dari

penyakit mental terkait dengan orientasi seksual yang dimiliki, melainkan aspek normal dari seksualitas manusia (American Psychological Association, 2021).

Tamin (2021) menjelaskan pengertian dari Gay yakni seseorang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki lain. Gay juga dapat diartikan sebagai individu yang memiliki ketertarikan terhadap individu lain atau memiliki orientasi seksual serta gender yang sama. (dalam hal ini, Lesbian juga bisa termasuk ke dalam istilah Gay).

Menurut Kemala (2021), LGBTQ+ digunakan sebagai suatu hal yang mempresentasikan kelompok dengan orientasi seksual (merujuk pada ketertarikan seksual, *romantic* dan emosial) dan identitas gender (perasaan atau kesadaran yang berasal dari dalam diri tetapi tidak berkaitan dengan kondisi biologis seseorang) yang berbeda dari heteroseksual dan cisgender.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya LGBTQ+ menurut Association for Psychological Science (2016), terdapat empat penyebab yakni;

- a. Setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi hal ini memiliki presentase pengaruh yang kecil.
- b. Orientasi seksual yang dimiliki laki-laki cenderung berkaitan dengan pola rangsangan terhadap perempuan.
- c. Faktor biologis dan genetic selama kehamilan dapat menentukan orientasi seksual seseorang.
- d. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi orientasi seksual tertentu

2.2.3 Aktivisme Daring

Aktivisme daring adalah salah satu bentuk kegiatan aktivisme yang dilakukan menggunakan wadah berdasarkan Internet. Adanya fenomena media sosial memunculkan adanya aktivisme daring tersebut (Chibita, 2016).

Vegh (2003) menjelaskan aktivisme daring yang terbagi kedalam tiga aspek yaitu:

- a. *Awareness or Advocacy*: Peningkatan kesadaran masyarakat dapat terbentuk oleh media sosial mengenai masalah yang diciptakan oleh penyebaran informasi terkait suatu peristiwa atau masalah tertentu
- b. *Organization or Mobilization*: Media sosial digunakan untuk membuat suatu gerakan positif
- c. *Action or Reaction*: Membangkitkan adanya ketertarikan atau rasa minat dari *audience* untuk berpartisipasi ke dalam suatu gerakan pada media sosial.

2.2.3.1 Aktivisme di Media Sosial TikTok

Rotman et al dalam (Noland, 2017) menjelaskan kategori respon terhadap aktivisme yakni *Slacktivism*. *Slacktivism* merupakan aktivitas berisiko dan berbiaya rendah yang menggunakan wadah media sosial. Tujuan *Slacktivism* ini untuk meningkatkan *awareness*, menghasilkan adanya suatu perubahan serta memberikan kepuasan kepada individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Cammaerts memiliki pendapat bahwa media sosial dapat digunakan dalam pendistribusian kampanye yang diunggah oleh para aktivis memiliki potensi untuk diangkat oleh media.

TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial atau platform video yang memungkinkan pengguna dapat menghasilkan, menyunting, dan berbagi suatu klip video pendek berdurasi 15 detik hingga 3 menit. TikTok didirikan sejak awal September 2016 oleh Zhang Yiming di sebuah perusahaan berbasis teknologi yaitu ByteDance. TikTok ini sendiri sudah masuk dan ramai digunakan oleh pengguna di Indonesia sejak tahun 2018 (Winarso, 2021).

Konsep Aktivisme Daring menjadi acuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana akun TikTok @Ragilmahardika menggunakan media sosialnya sebagai aktivis dari kelompok Gay.

2.2.4 Sikap

Sikap adalah suatu penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa, sikap suatu individu tersebut dapat berupa perasaan positif maupun sebaliknya (Azwar, 2015).

Azwar (2015) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, komponen kognitif, afektif, dan konatif dari suatu objek. Komponen kognitif terdiri dari proses berpikir yang dimiliki seseorang mengenai objek tertentu. Komponen afektif terdiri dari emosi atau seluruh perasaan terhadap objek. Dan komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi untuk berperilaku tertentu terhadap objek.

Ketiga komponen sikap berperan dalam membentuk sikap yang tertuang dalam tabel sikap sebagai berikut.

Tipe Respon	Kategori Respon		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap	Pernyataan perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intensi perilaku
Non- Verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan objek sikap

Tabel 2. 2 Komponen Sikap

Sumber: (Azwar, 2015)

Adolfsen, Iedema, & Keuzenkamp (2014) menjelaskan dimensi sikap terhadap homoseksual yang dibagi menjadi lima aspek yaitu:

- a. *Assessment of Homosexuality*: Penilaian terhadap homoseksual
- b. *Concerned with the Issue*: Kekhawatiran terhadap isu persamaan hak bagi kelompok homoseksual dan anti-diskriminasi
- c. *Reaction to Homosexuality at Close Quarters*: Sikap seseorang dapat diukur bukan hanya berdasarkan pendapat seseorang, tetapi juga

dengan perasaan yang muncul jika menghadapi homoseksual dalam lingkungan sehari-hari

- d. *Reaction to Homosexual Behavior*: Reaksi terhadap perilaku homoseksual yang terlihat di kehidupan sehari-hari
- e. *Homonegativitas*: Kepercayaan adanya penerimaan terhadap homoseksual di masyarakat tanpa memerlukan adanya perhatian khusus.

Konsep ini menjadi acuan dalam melihat perubahan sikap yang terjadi pada generasi Z. Konsep sikap dalam penelitian ini menggunakan dimensi sikap terhadap homoseksual dikarenakan penelitian ini memiliki fokus terhadap sikap yang dimiliki oleh *followers* kelompok Gay.

2.2.5 Generasi Z

Generasi Z atau *igeneration* (generasi Internet). Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun antara 1995 hingga 2010 dan generasi yang mahir dalam teknologi serta sangat terhubung dengan media sosial (Ginting & Theresia, 2021).

Putra dalam Sari dkk (2020) menyatakan bahwa informasi dan teknologi bagi generasi Z sudah menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan. Generasi Z hadir bersamaan dengan mudahnya akses terhadap informasi sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai pandangan dan tujuan hidup dari generasi Z. Generasi Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi sehingga mereka mampu belajar banyak dari berbagai sudut pandang positif maupun motivasi. Hal ini yang menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik sikap mudah beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi dan suka berkomunikasi secara maya (Oktifa, 2021). Keterbukaan generasi Z mampu menerima perbedaan sudut pandang dan

sikap mereka mudah menerima keberagaman dan perbedaan sudut pandangan dalam suatu hal (Deloitte, 2020).

Sari (2020) menjelaskan kelemahan yang dimiliki oleh generasi Z, yakni:

- a. Kurang mahir dalam berkomunikasi secara verbal
- b. Kurang menyukai adanya suatu proses
- c. Lebih menyukai hal-hal yang cepat dan instan

2.2.6 Hubungan antara Konten Aktivisme dengan Perubahan Sikap

Untuk memperkuat penelitian ini menemukan adanya hubungan antara konten media sosial Gay dengan penerimaan, hal ini ditunjukkan berdasarkan kumpulan jurnal yang juga memiliki penelitian sejenis dengan penelitian ini.

Ayoub dan Garretson (2016) menjelaskan lebih jauh dalam jurnalnya “Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality” mengenai sikap yang dimiliki oleh audiens muda dipengaruhi oleh media disebabkan konsumsi media oleh kelompok muda terdiri dari sumber-sumber internasional yang berisikan informasi mengenai seksualitas gender. Media memiliki peran dalam mengurangi reaksi konservatif yang bertepatan dengan visibilitas homoseksual. Triastuti dalam (Romadlon, Ayuningtyas, & Renny), menambahkan bahwa media sosial digunakan sebagai strategi yang diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat dan mengurangi stigma negatif terhadap kelompok LGBTQ+.

2.3 Hipotesis Teoritis

Penjelasan mengenai landasan konseptual pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa konten aktivisme memiliki pengaruh terhadap sikap yang dimediasi oleh penerimaan sosial. Sehingga ditentukanlah hipotesis teoritis seperti:

Hipotesis teoritis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah suatu penelitian (Azwar, 2010). Oleh karena itu, dugaan sementara tersebut harus diuji

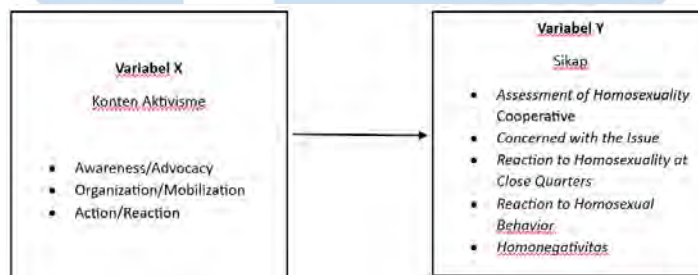
secara empiris dengan analisa data yang diperoleh pada penelitian ini. Hipotesis teoritis dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Konten Aktivisme TikTik pada Sikap Gen-Z terhadap Kelompok Gay” adalah sebagai berikut;

H0: Tidak terdapat pengaruh antara konten aktivisme terhadap sikap generasi Z

H1: Terdapat pengaruh antara antara konten aktivisme terhadap sikap generasi Z

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yakni Konten Aktivisme (X) sebagai variabel independen yang mempengaruhi Sikap (Y) sebagai variabel dependen:



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2023